

**TEOLOGI KEMANUSIAAN
STUDI ATAS PEMIKIRAN ALI SYARIATI**

M. Ramadhan, M.Ag.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara

e-mail: m.ramadhan@gmail.com

Abstrak: Kontribusi Ali Syari'ati dalam melakukan revolusi intelektual dikalangan kaum terpelajar Iran, menjelang revolusi fisik 1979, diakui sangat besar pengaruhnya dimana bibit-bibit untuk melakukan revolusi memang sudah ia tanamkan jauh sebelumnya. Adapun ciri khas tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah Syaria'ti adalah "menggerakkan". Ia memang seorang cendekiawan sekaligus ulama Islam yang tidak suka melihat *status quo*, kemandekan dan kejumudan. Salah satu tema sentral gagasan Syari'ati adalah keberpihakannya yang begitu besar kepada kaum yang lemah dan tertindas, sekaligus upayanya yang begitu keras untuk mengeluarkan kaum tersebut dari ketertindasan dan kebodohan, sebagaimana yang akan dibahas dalam artikel ini.

Kata kunci: teologi, kemanusiaan, *rausanfikir*, kaum tertindas, pergerakan.

PENDAHULUAN

Revolusi Islam Iran (1979) disinyalir sebagai salah satu revolusi sosial terbesar dunia di samping Revolusi Perancis, Rusia, dan Cina. Revolusi Islam Iran bukan hanya lahir dan terledakkan dari ketidakpuasan kelompok elit mullah (*religious scholars*) terhadap kebijakan Syah Pahlevi yang berusaha memangkas peran agama dalam fungsi sosial politik, namun juga merupakan akumulasi kekecewaan dan ketidakpuasan seluruh komponen bangsa Iran.

Tidak heran jika seorang orientalis Amerika yang mengikuti pikiran-pikiran Syari'ati mengatakan, " dalam jangka panjang figur Syari'ati akan menjulang tinggi dalam sejarah modern Iran, bahkan kepopulerannya nanti bisa melebihi figur Imam Khomeini". Pendapat ini mungkin agak berlebihan, akan tetapi kenyataan sejarah terakhir Iran memang menunjukkan bahwa lapisan pelajar, mahasiswa dan cendekiawan Iran banyak berhutang budi pada pemikiran-pemikiran Stari'ati yang lugas, jelas dan cukup radikal.¹

Revolusi Iran 1979 bukan saja menggemparkan umat manusia di seluruh dunia, akan tetapi juga berhasil menggoyahkan seluruh sendi-sendi ilmu sosial Barat, apakah itu sosiologi, psikologi, (termasuk psikologi sosial), antropologi, ilmu politik dan filsafat serta meruntuhkan berbagai asumsi yang selama ini dipegang sebagai sandaran ilmu-ilmu sosial tersebut. Para ilmuwan Barat memerlukan beberapa waktu untuk siuman kembali dan menyadari bahwa ternyata bangsa Iran yang sering diremehkan dapat melepaskan diri dari cengkeraman pengaruh Barat maupun timur (baca:soviet) dan

mampu menumbangkan kekuasaan Shah yang ditopang oleh strategi, intelegensi perlengkapan militer Barat, khususnya Amerika.

Ali Syari'ati adalah figur yang tidak tenggelam begitu saja dalam perenungan filsafat dan pemikiran kontemplatif teologis. Ini terbukti bahwa ia juga aktif bergerak dalam kegiatan-kegiatan politik menentang rezim Syah. Ia bersama-sama dengan teman-teman seperjuangannya melakukan berbagai macam upaya untuk menyebarkan gagasannya, sehingga merupakan benih-benih revolusi yang terjadi kemudian. Kezaliman dan kesewenang-wenangan rezim Syah di Iran merupakan tanah subur bagi ide-ide yang dikembangkannya. Artikel ini selanjutnya akan membahas tentang salah satu gagasan besar syari'ati yaitu tentang kemanusiaan yang ditengarai menjadi konsep dasar beliau dalam melakukan pergerakan membangun sebuah revolusi dan peradaban.

RIWAYAT HIDUP ALI SYARI'ATI

Ali syari'ati adalah salah seorang ideolog dan pemikir Revolusi Iran terkemuka. Ia dilahirkan di Mazinan, sebuah daerah dipinggiran kota Mashad dekat Sabzavar pada tahun 1933. Ayahnya Muhammad Taqi Syari'ati, seorang ulama yang terkenal di Iran adalah gurunya yang utama yang mendidiknya sendiri secara langsung sejak kecil. Ia menempuh sekolah dasar dan menengah di Mashad. Kemudian ia masuk Teaching Training College, sejenis sekola tinggi keguruan. Disini pula ia memulai perjalanan hidupnya dalam perjuangan politik, sosial dan intelektual.

Sejak muda, sekitar usia delapan belas tahun, ia sudah mulai mengajar sambil belajar sebagai mahasiswa. Setelah menamatkan studinya pada tahun 1960, ia memenangkan beasiswa untuk studi lebih lanjut di Prancis dalam bidang sosiologi. Pada tahun 1964 ia berhasil meraih gelar doktor dalam sosiologi dan sejarah Islam dari universitas Sorbone.²

Demikianlah, ketika ia kembali ke Iran setelah studinya rampung, ia disambut langsung dengan dijebloskannya ke dalam penjara oleh rezim penguasa, karena tuduhan bahwa selama di Prancis ia terlibat dalam kegiatan politik yang menentang dan membahayakan kedudukan Syah. Tetapi, tidak lama kemudian, pada tahun 1965 ia dibebaskan juga. Kemudian mulailah ia mengajar di Universitas Mashad.³

Penampilannya yang menarik, dan kuliah-kuliahnya dalam gaya bahasa Persia yang memukau, menyebabkan ia begitu cepat populer. Ia begitu dekat dengan kalangan muda dari lapisan bawah yang miskin. Tentu saja ini dianggap membahayakan bagi rezim penguasa. Ia kemudian diperintahkan untuk menghentikan kuliah-kuliahnya.

Selanjutnya, ia dipindahkan ke Teheran dan mengajar pada Institut Agama Hussein-e- Hershad. Disini ia juga cepat dikenal dan disukai karena kuliah-kuliahnya yang berani dan tajam. Buku-bukunya sangat laku di Iran, meskipun ia mendapat tekanan dari penguasa. Melihat gelagat ini, akhirnya ia dilarang melanjutkan memberi kuliah, dan bahkan ia untuk yang kedua kalinya dijebloskan ke penjara selama kurang lebih delapan belas bulan. Berkat berbagai tekanan dari dunia internasional terhadap penguasa Iran, akhirnya ia dibebaskan pada bulan Maret 1975. Kendati demikian, ia masih dibayang-bayangi baik oleh polisi maupun agen rahasia Iran, dan kegiatannya otomatis terhambat dan tidak bebas lagi. Tekanan terhadapnya menyebabkan ia mengambil keputusan untuk hijrah meninggalkan negerinya ke Inggris, tetapi tiga

minggu kemudian ia terbunuh pada tanggal 19 Juni 1977 pada usia relatif muda, 44 tahun. Gagasan-gagasan yang dituliskannya lewat buku-buku menyebabkan ia begitu dikagumi oleh rakyat Iran, terutama dikalangan generasi mudanya. Meskipun sudah tiada, ia menjadi salah seorang martir legendaris yang mendahului Revolusi Iran, yang banyak di ilhami oleh karya-karyanya.⁴

PANDANGAN SYARI'ATI TENTANG KEMANUSIAAN

Ali Syari'ati, sebagaimana telah disebut diatas sangat menaruh perhatian pada humanisme yang seolah-olah ia merupakan "agama baru" bagi masyarakat barat, terutama di Eropa dewasa ini. Namun ia mengkritik dengan tajam apa yang dikemukakan oleh orang-orang Barat mengenai humanisme, sementara mereka itu dalam kenyataannya cenderung untuk menghancurkannya. Menurutnya, terdapat empat pengertian mengenai humanisme yang dikenal selama ini. *Pertama*, humanisme menurut pengertian liberalisme Barat. *Kedua*, humanisme menurut pengertian Marxisme. *Ketiga*, humanisme eksistensialis. *Keempat*, humanisme agama.⁵

Kebebasan dan penguasaan manusia atas alam mencapai suatu titik sehingga cenderung mengakibatkan hancurnya kemanusiaan. Hidup manusia akhirnya terperangkap pada hasil penguasaan alam dan ilmu serta teknologi yang dihasilkannya. Manusia dilihat hanya sebagai salah satu faktor produksi, sementara ia terjebak pada sistem yang tidak manusiawi. Manusia menjadi budak mesin ciptaannya sendiri. Disinilah tokoh-tokoh eksistensialis meneriakan jeritan mereka agar manusia menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia, bukan hanya robot-robot yang dikendalikan oleh sistem yang membelenggu kebebasan manusia.

Humanisme agama lebih menitikberatkan pandangannya pada falsafah penciptaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan oleh karena itu ia mempunyai hubungan yang unik dengan Tuhannya. Manusia dari perspektif religius ini dapat juga dibedakan antara yang menganggap ketinggian harkat dan nilai manusia, disamping ada yang mencerminkan kerendahan derajat manusia.

Dari beberapa sudut pandangan mengenai manusia dan kemanusiaan, dapat ditarik beberapa aspek bahwa bagi para humanis, manusia dipandang dalam perspektif yang cukup kompleks, diantaranya adalah manusia dapat dilihat sebagai : makhluk tertinggi, makhluk independen, makhluk yang sadar, makhluk yang mampu menyadari dirinya, makhluk yang kreatif, makhluk yang idealistis, dan makhluk yang bermoral.

Dapat dilihat bahwa Ali Syari'ati cenderung mengidentifikasi diri sebagai seorang humanis religius sebagaimana akan terlihat dalam uraian berikut. Meskipun demikian, kontakannya dengan beberapa pemikir di Prancis pada waktu ia belajar disana agaknya banyak membentuk pandangannya.

Menurut Syariati, polarisasi masyarakat terdiri atas dua kutub yang dialektis. Dalam konsepnya dia mengistilahkan kutub Habil dan kutub Qabil, mengambil nama dan karakter dua anak Adam as. Syariati menyebut kutub Qabil sebagai kelas penguasa, yang merupakan pemilik kekuasaan, diantaranya politik, ekonomi dan kekuasaan religius. Kekuasaan politik disimbolkan dengan tokoh Firaun sebagai lambang penindas, kekuasaan ekonomi dilambangkan oleh tokoh Qarun sebagai lambang kapital dan kapitalisme.

Menurut Syari'ati, manusia merupakan wakil-wakil Allah (*the representatives of God*) sekaligus keluarga-Nya. Syari'ati menyebutkan pula adanya fakta bahwa al-Quran dibuka dengan nama Allah dan diakhiri dengan nama rakyat (*an-nas*). Kakbah, kiblat umat Islam disebut sebagai rumah Allah (*house of God*), bukanlah dimaksudkan Allah butuh rumah melainkan rumah itu adalah milik semua orang (rakyat) dan Makah disebut pula *al-bayt al-'atiq* yang artinya adalah kebebasan.

Tentu saja penyamaan an-Nas dengan Allah hanya dalam wacana sosial bukan wacana aqidah. Dalam ranah teologis tetap tidak bisa disamakan antara Allah dengan An-Nas, namun dalam ranah sosiologis, menurut Syariati, keduanya adalah sinonim. Siapapun bisa tidak sepakat, namun inilah sumbangsih pemikiran Syariati yang mampu menerjemahkan kosa kata agama dalam kosa kata sosiologis.

Menurutnya Islam adalah kekuatan yang menjadi pisau tajam yang memprakarsai sebuah perjalanan baru sejarah sosial Islam. Islam tidak semata-mata memuat deretan do'a namun juga perlawanan yang bergelora untuk memberikan manfaat kepada sebanyak-banyaknya manusia. Jean Paul Sartre berkata, "Saya tidak memiliki agama, namun jika harus memilih salah satu, kupilih agamanya Syariati", ujarnya.

Ali Syari'ati mengambil nilai-nilai revolusioner perjuangan Nabi kedalam filsafat pergerakannya. Keterlibatan, partisipasi dan kebersamaan nabi dengan masyarakat khususnya masyarakat tertindas adalah contoh nyata bahwa Nabi sebagai "proklamator" ideologi yang menggerakkan masyarakat dari penindasan dan penjajahan manusia oleh manusia atau oleh dirinya sendiri (hawa nafsu) selanjutnya menuju pembebasan manusia secara hakiki. Nabi adalah manusia yang terlahir dalam sejarah masyarakat yang tertindas dan sejarah kebobrokan moral. Nabi datang untuk membangun dan merubah kerusakan moral, keterbelengguan, kezaliman serta ketertindasan yang eksploitatif.⁶

Hal inilah yang membedakan antara misi kenabian yang diwakili oleh ulama dan intelektual disatu sisi dengan ilmuan dan filosof di sisi lain. Kalau ilmuan hanya mencari keterangan tentang fakta dan substansi, dan terbatas pada sikap menggunakan penilaian dan pertimbangan tentang realitas eksternal secara subjektif dan impersonal. Sedangkan filosof lebih dari sekedar ilmuan, ia mempertanyakan dan berusaha untuk mencari hal ihwal yang umum yang tidak terjangkau oleh ilmu pengetahuan dan mempertanyakan kemungkinan ideal dan memasuki kebenaran dan substansi dari fenomena. Berbeda dari keduanya, intelektual berusaha melibatkan diri dalam persoalan dan melakukan judgement de valuer. Ia memberi penilaian dan melakukan kritik terhadap kenyataan untuk membentuk lingkungan mental dan sosial tertentu serta mengusulkan gagasan untuk merubah *status quo* dan sekaligus terlibat langsung dalam perubahan dengan ideologi yang dianutnya.⁷

Selain misi revolusioner bagi perubahan sosial yang dibawa oleh Nabi, seluruh landasan struktur pemikiran Syari'ati –sebagai penganut Syi'ah- sudah pasti diilhami oleh semangat dan perjuangan Imam Ali bin Abi Thalib yang dianggap sebagai pewaris kenabian serta Imam Husein yang terbunuh di Padang Karbala sebagai syahid (saksi) sejarah perjuangan kaum tertindas. Pengagungan dan pengangkatan Imam Ali beserta

keturunannya (*ahl bait*) sebagai imam dan pemimpin perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran adalah fondasi kepercayaan ajaran syi'ah, dan peristiwa karbala adalah puncak dari simbol perjuangan kaum tertindas yang dianggap sebagai bukti kekejaman penguasa tiran.⁸

Syari'ati melihat adanya integralisme atau kesatuan pola pikir yang diperlihatkan seseorang yang memiliki mazhab pemikiran. Kesatuan, keterpaduan (integralisme) dan harmonisasi pemikiran seseorang yang memiliki mazhab pemikiran adalah ciri khas totalitas pandangannya;

Jika seseorang percaya pada mazhab pemikiran, maka kepercayaannya, emosi, jalan hidup, politik, pandangan-pandangan sosial, konsep-konsep intelektual, keagamaan dan etikanya tidak terpisah, melainkan saling berkaitan. Semuanya itu hidup dengan satu spirit, mewujudkan secara harmonis dalam satu bentuk....Karena dia memiliki mazhab pemikiran, maka keyakinan-keyakinan politik, ekonomi atau bahkan kesusasteraannya berjalan secara harmonis, selaras dan terpadu. Semuanya ini melahirkan suatu bentuk umum dan bentuk ini disebut "mazhab ideologi".⁹

Anjuran berpulang kembali kepada kepribadian sendiri adalah sebagai alternatif untuk menumbuhkan kesadaran dan identitas Islam melalui citra Islam progressif yang terus selalu berkembang (Islam sebagai ideologi dinamis) dan bukan Islam dalam bentuk tradisional yang membawa kemunduran. Sebagaimana dikemukakan Syari'ati :

Islam yang dijalankan secara tradisional dalam masyarakat sekarang harus diubah menjadi suatu ideologi; sejumlah buku tentang ajaran-ajaran sufi yang kini diajarkan harus diganti dengan pelajaran keimanan yang menumbuhkan kesadaran pribadi; dan keterbelakangan yang telah dialami selama berabad-abad harus disusul dengan kebangkitan kembali¹⁰.

Pandangan Syari'ati tentang persoalan ideologi cukup berbeda dengan pemikir dan intelektual lainnya, dimana ia bukan saja menempatkan ideologi sebagai landasan berpikir ditengah-tengah kritik ideologi yang semakin gencar, akan tetapi malah menempatkannya sebagai pembimbing untuk menentukan arah perjuangan (pergerakan) dalam Islam, disamping menggabungkan sistem struktur ideologi dengan kandungan ajaran Islam. Ideologi yang notabene mempunyai unsur-unsur ilmiah yang lebih banyak ketimbang unsur ilmiah dalam agama dan sebaliknya agama juga menawarkan penjelasan yang lebih komprehensif dibanding ideologi yang oleh Syari'ati digabung menjadi ideologi agama, yakni ideologi Islam Syi'ah revolusioner yang dipersonifikasikan Abu Dzar al-Ghiffari dengan kepapaannya dan Imam Hussein dengan ke syahidannya yang merupakan simbol perjuangan abadi dari ketertindasan melawan penguasa yang zalim.

Pemikiran ideologi Islam Syari'ati menempatkan iman sebagai landasan berpijak, bertolak, dan tempat kembali asas perjuangan pergerakan Islam yang mengambil bentuk dan corak pada perubahan dan pembenahan sosial yang dicontohkan al-Qur'an maupun sunnah dengan mengambil bentuk pergerakan

revolusioner yang cukup radikal. Maka dari gagasan ideologi yang ditawarkan Syari'ati ini perlu kiranya digagas ulang tentang *elan* dan semangat untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta menghancurkan kezaliman di muka bumi melalui peletakan kerangka peradaban dan tatanan sosial yang Islami.

KEDUDUKAN MANUSIA DAN TANGGUNG JAWABNYA SEBAGAI KHALIFAH

Sebagaimana telah disebutkan dalam filsafat penciptaan manusia, manusia dihadapan Tuhan merupakan wakil-Nya di bumi. Ini adalah kehormatan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Dalam perwujudannya, manusia telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu yang dapat menjerumuskannya kejurang kesesatan dan kerendahan.

Manusia sebagai khalifah merupakan gambaran cita ideal. Manusia seharusnya menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia mempunyai tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal adalah manusia theomorfis dengan sifat-sifat ketuhanan dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Manusia ideal mempunyai tiga aspek, yakni kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan, dan kreativitas.

Gambaran citra ideal yang dicerminkan dalam posisi sebagai khalifah merupakan gabungan antara sifat-sifat yang saling melengkapi. Manusia ideal adalah manusia yang memiliki otak yang brilyan sekaligus memiliki kelembutan hati. Manusia ideal dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan, dan kelemahan.

Di satu sisi, manusia dapat menaklukkan dunia dan bersifat mendunia tetapi dipihak lain ia juga tidak mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan keilahian. Manusia ideal bagaikan kaisar yang memegang pedang dengan gagah perkasa, sekaligus memiliki kelembutan hati. Ia menggunakan pikirannya sebagaimana Socrates sekaligus juga seperti Al-Hallaj dalam pencariannya untuk mendekati Tuhan dengan penuh kecintaan. Manusia ideal adalah seperti Spartacus yang dengan pedangnya melawan perbudakan, dan juga seperti Abu Dzar yang memiliki kemampuan untuk menaburkan benih revolusi menentang kelaparan.¹¹

Manusia ideal adalah seperti Yesus yang menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan cinta, sekaligus seperti Musa yang dengan gagah berani menentang kekuasaan dengan berjihad untuk membebaskan kaumnya. Manusia ideal adalah Budha yang meninggalkan kenikmatan dan egoisme, seperti Lao Tse yang memiliki refleksi yang mendalam dan seperti Konfusius yang memiliki kearifan untuk memikirkan nasib seluruh masyarakat.

Menurutnya seorang intelektual yang mengetahui tapi tidak bertindak, sama saja dengan seorang yang mandek, terbelakang dan jahil yang tidak bermakna. Seorang yang menganalisis isu-isu sosial dengan benar dan ilmiah, tepai jauh dari tanggung jawab sosial, sama saja nilai esensialnya dengan orang yang tidak tahu apa makna

masyarakat itu. Hanya lewat tindakan itulah baik dan buruk, iman dan kufur, dapat dibuktikan.

Mengenai tanggung jawab seorang ilmuwan, Syari'ati mengatakan bahwa slogan "ilmu untuk ilmu" itu adalah tipu daya yang dibuat oleh kekuatan-kekuatan raksasa dunia guna menjarah harta yang paling berharga dan faktor-faktor kebebasan, kesejahteraan dan kemajuan manusia. Mereka ingin melepaskan ilmu dari tanggung jawab terhadap kehidupan ditengah masyarakat.

Manakala ilmu jauh dari jangkauan masyarakat umum, dan sudah menghindari tanggung jawab untuk membimbing orang banyak, serta bergerak dalam kesendirian, maka ilmu segera menjadi santapan lezat kekuasaan. Sebagaimana ilmu dewasa ini, telah menempatkan dirinya sebagai pelayan musuh-musuh orang banyak, musuh agama serta musuh keselamatan manusia. Kontradiksi dan oposisi yang kita rasakan tidak lain karena hilangnya persoalan tanggung jawab dibidang ilmu pengetahuan. Padahal satu-satunya jenis ilmu yang diakui dan dianjurkan oleh Islam adalah melayani masyarakat dan agama.

Syari'ati tidak saja menaruh beban tanggung jawab diatas pundaknya berupa amanat yang diwarisinya dari nenek-moyangnya, para Nabi dan orang-orang salih, tetapi sekaligus dipikulnya tanggung jawab besar dalam bidang pengkajian dan penunaian hak dan keadilan yang wajib dibeikan kepada kaum mustadh'afin dan orang-orang tertindas di sepanjang zaman.¹²

Syari'ati percaya bahwa pewarisan amanat itu adalah prinsip falsafi dan teologis dalam Islam, serta berdasar itu dia menjelaskan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian, yang lalu maupun yang akan datang, dalam situasi dan kondisi yang berbedabeda, sebagai suatu perjalanan yang memiliki tujuan. Dari situ dapat disimpulkan adanya peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang saling berjaln satu sama lain untuk menginterpretasikan hubungan-hubungan tematis yang ada didalamnya, yang kadang-kadang bisa ditemukan adanya kekuatan atau pengaruh suatu peristiwa atas peristiwa lainnya, dan semuanya itu dipandang oleh Syari'ati sebagai suatu rangkaian panjang yang merentang semenjak munculnya manusia dan hadirnya Adam hingga mata rantai terakhir, yang merupakan sistem pertarungan dan tarik-menarik sampai akhir zaman. Kontinuitas bersifat logis dan evolusi yang becorak keniscayaan inilah yang kemudian disebut dengan sejarah.

Agaknya, tanggung jawab berat berupa amanat sejarah itulah yang tak mungkin bisa dilupakannya, inilah yang diwariskan oleh nenek moyangnya dan orang-orang salih yang dekat dengan Tuhan, yang kemudian menyinari seluruh kehidupannya yang dimulainya dari dusunnya yang sangat terpencil itu. Dan ketika Syari'ati telah dipanggil menghadap Tuhannya, ideologi sejarah dan kemasyarakatan telah menjadi pola bagi doktrin pemikiran dikalangan generasi muda, dan penemuannya tentang "jalan tengah" yang sesuai dengan tuntutan zaman kita, telah tersosialisasikan ditengah-tengah kesederhanaannya. Kemudian ditinggalkannya pula suatu jalan yang pasti bagi kepentingan orang-orang tertindas, sesudah dia sendiri menyiapkan posisi dirinya sebagai salah seorang saksi sejarah.

Sama sekali bukan kebetulan bila Ali Syari'ti, sebagaimana halnya dengan para cendekiawan, sejarawan dan pengkaji besar dalam prinsip-prinsip agama pendahulunya, bergabung dengan saudara-saudara yang berasal dari dusun itu. Sebab, dia begitu bangga dengan orang-orang salih dan kakek-kakeknya yang berasal dari kalangan ulama besar pada masanya, sehingga bahwa dirinya dibesarkan di lingkungan pedesaan yang jauh dari polusi dan dekadensi yang merupakan dua ciri yang melekat pada peradaban modern.¹³

KEPRIHATINAN DAN SIMPATI KEPADA KAUM TERTINDAS

Dalam tulisan-tulisannya, Ali Syari'ati sangat menaruh perhatian dan prihatin terhadap nasib orang yang tertindas, yang dizhalimi, dan ditekan oleh pihak penguasa. Ia selalu mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang senasib dengan mereka yang tertindas. Situasi yang sangat menyentuh perasaan manusiawi misalnya ketika ia berkunjung ke Mesir. Oleh seorang pemandu dia ditunjukkan warisan peradaban Mesir yang mengagumkan berupa piramid. Dengan penuh perhatian dia mendengarkan keterangan pemandu tersebut, bagaimana piramid itu dibangun oleh para budak yang bekerja keras membawa batu-batuan dari jarak yang sangat jauh (dari Aswan ke Kairo) untuk membangun enam piramid besar dan tiga piramid kecil yang disusun oleh 800 juta balok batu-batuan.. Jarak Aswan ke Kairo tidak kurang dari sembilan ratus delapan puluh mil. Dalam Piramid tersebut terdapat kuburan Fir'aun yang telah dimumikan. Ali Syari'ati membayangkan bagaimana para budak yang berjumlah 30.000 itu mengangkat batu yang sangat berat dari tempat yang amat jauh. Tidak mustahil mereka sangat menderita dan tentu ada sebagian yang menemui ajalnya.

Selanjutnya dia meminta agar pemandu itu meninggalkannya sendirian. Ia merenung, datang ke perkuburan itu dan merasakan betapa ia sependenderitaan dengan mereka yang sudah terkubur di tempat itu, meskipun ada rentangan waktu yang sangat panjang. Dia mengadakan refleksi atas kejadian itu. Perbudakan yang telah terjadi ribuan tahun yang lalu, sampai sekarang masih ada tetapi dengan bentuk dan karakter yang lain, bahkan dilakukan dengan mengatasnamakan Tuhan dan kemanusiaan. Batinnya memberontak dan tersentak, hatinya terbakar membara melihat kezaliman itu. Penderitaan para budak itu telah mengilhaminya untuk senantiasa memperhatikan mereka yang tertindas oleh tirani kekuasaan.¹⁴

Refleksi Ali Syari'ati terhadap nasib kaum yang tertindas dapat menggambarkan betapa ia mampu mengadakan jalinan hubungan dengan siapa saja yang tertindas. Menurutnya, sepanjang sejarah manusia dan kemanusiaan, perbudakan dan penindasan selalu dapat dijumpai. Itulah sebabnya mengapa Tuhan mengutus nabi-nabi untuk menyelamatkan nasib manusia. Ketinggia peradaban manusia yang disimbolkan dengan berbagai bangunan megah ternyata meminta banyak pengorbanan sesama manusia, sehingga peranan agama sebenarnya adalah pembebasan.

Kehadiran Muhammad menurutnya, sebagaimana kehadiran nabi-nabi terdahulu adalah untuk pembebasan nasib umat manusia. Tuhan memilih Muhammad, seorang yatim, penggembala dimasa anak-anak adalah figur seorang pembebas zaman jahiliah. Dalam konteks ini peranan kesejarahan Muhammad merupakan sumber inspirasi dalam kaitannya dengan upaya pengangkatan harkat kemanusiaan.¹⁵

Dialektika sosio-historis dari Ali Syari'ati mengandaikan adanya dua struktur dalam kehidupan manusia, yakni struktur Qabil dan struktur Habil. Dalam konteks kekinian yang dapat dikategorikan dalam struktur Qabil adalah perbudakan, feodalisme, borjuasi, kapitalisme industri, dan pada puncaknya adalah imperialisme. Di sisi lain, yang termasuk dalam struktur Habil dapat disebutkan disini misalnya kemungkinan adanya sosialisme ekonomi, pemilikan kolektif dan kerakyatan.

Dengan demikian, Ali Syari'ati sampai pada pemikiran tentang masyarakat yang ideal yang disebutnya sebagai ummah. Konsep yang serupa dengan ummah, disini dapat disebut misalnya, masyarakat, bangsa, rakyat dan sebagainya, namun begitu ummah lebih memiliki bobot kejiwaan yang progressif dan lebih dinamis karena memiliki visi ideologi yang jelas. Kata ummah mempunyai akar kata amm yang mempunyai makna keyakinan dengan maksud tertentu. Maka dari itu ummah adalah masyarakat dengan sejumlah individu yang memiliki keyakinan serta tujuan yang sama, yang secara bersama-sama dan secara harmonis bermaksud meningkatkan dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama. Dengan kata lain, masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang memiliki sistem sosial yang mempunyai dasar persamaan dan keadilan, pemilikan oleh rakyat, serta munculnya sistem Habil, yakni sebuah masyarakat yang berdasarkan persamaan dan persaudaraan. Landasan falsafah ummah disini bukan demokrasi menurut konsep Barat, bukan pula liberalisme yang cenderung kepada persaingan antara kekuatan sosial, bukan aristokrasi yang tidak merakyat, bukan pula kediktatoran maupun oligarki.¹⁶ Ummah yang ideal disini memerlukan kepemimpinan yang bersih yang menaruh komitmen pada gerakan dan perkembangan masyarakat, kepemimpinan revolusioner yang mendasarkan perjuangannya pada pandangan atau teologi yang bertujuan merealisasikan kehendak Tuhan dalam kreasi kemanusiaan.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gabungan ilmu-ilmu Barat dengan latar belakang pengetahuan agama dan landasan filsafat yang dimiliki Syariati merupakan daya tarik tersendiri sehingga ia banyak memberi inspirasi kepada cendekiawan-cendekiawan muslim. Ia merupakan *bidimensional man*, sebuah nama atau sebutan yang ia cetuskan sendiri dalam hubungannya dengan pandangannya mengenai manusia dan kemanusiaan, atau yang sering disebut dengan humanisme. Baginya, persoalan kemanusiaan merupakan titik sentral perhatiannya yang cukup mendalam mengenai perkembangan peradaban dan kebudayaan modern dewasa ini. Karena itu dengan memahaminya, akan dapat diperoleh kejelasan tentang berbagai masalah yang dihadapi manusia dimasa dulu, kini dan mendatang.

Sebagaimana pemikir muslim kontemporer lainnya, teologi yang dikembangkan Syari'ati adalah teologi yang membebaskan manusia dari keterkungkungan fatalisme yang merugikan. Tema-tema kemanusiaan tentu saja sangat kental didalamnya. Hal yang merupakan antitesa dari tradisionalisme kalam yang lebih bercorak 'teomorfisme'. Para pengkaji kalam yang telah akrab dengan pemikiran kalam tradisional pasti akan merasa keberatan dengan paradigma Syari'ati yang dianggap tidak lazim. Namun

bukankah kedalaman hakikat agama ini hanya akan dicapai bila ia dikaji dari berbagai sudut pendekatan, dan itulah kelebihan Syari'ati.

Pandangan Ali Syari'ati mengenai konsepsi manusia dan kemanusiaan tidak dapat dilepaskan dan bahkan bersumber pada pandangan keagamaan yang dianutnya. Latar belakang semangatnya yang tercermin lewat berbagai macam tulisannya dalam bahasa Persia yang indah menunjukkan bahwa ia begitu peka terhadap nasib sesama manusia yang dizalimi, tertindas sebagaimana kisah peristiwa Karbala, ketika Hussein, cucu Nabi anak Ali, menjadi martir, syahid dalam menghadapi tirani kekuasaan.

Pandangan-pandangannya mengesankan dikotomis, tetapi sangat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan pengkajian masalah-masalah kemanusiaan. Bahkan lebih dari itu, pikiran-pikirannya banyak membantu kita dalam memahami ajaran keagamaan, yang selama ini selalu mengundang berbagai macam pertanyaan yang kadang sulit dipecahkan. Sumbangan pemikirannya tentang pemahaman konsepsi manusia sebagaimana telah diuraikan diatas sudah pasti mempunyai makna ganda. Disatu pihak ia merangsang pemikiran lebih lanjut, dipihak lain memberikan kejelasan visinya tentang fenomena-fenomena manusia dan kemanusiaan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Osman, "Filsafat Islam Kontemporer", dalam Majalah *Umat*, 14, tahun 1991.
- Hadimulyo, *Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati, dalam Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985).
- Rahmena, Ali, *Ali syari'ati, Guru, Penceramah dan Pemberontak*, dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1998).
- Syari'ati, Ali, *Islam Agama Protes* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996).
- , Ali, *Abu Dzar, Suara Parau Menentang Penindasan* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1987).
- , *Agama Versus Agama* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994).
- , *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- , *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001).
- , *Man and Islam* (Iran: University of Masyhad Press, 1982).
- , *Panji Syahadah, Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan sosiologis* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986)

Catatan Akhir

- ¹Amin Rais, dalam kata pengantar *Tugas Cendekiawan Muslim*, hal. vii
- ²Ali Rahmena, *Ali Syari'ati, Guru, Penceramah dan Pemberontak*, dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*, hal. 203-206
- ³Hadimulyo, *Manusia Dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985, h. 234
- ⁴*Ibid.*, h. 239
- ⁵Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h. 89
- ⁶Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, h. 49
- ⁷Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, hal. 72
- ⁸Ali Rahmena, *Ali syari'ati, Guru, Penceramah dan Pemberontak*, dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*, hal. 209
- ⁹Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*, h. 20
- ¹⁰*Ibid.*, h. 25
- ¹¹*Ibid.*, h. 79
- ¹²Ali Rahmena, *Ali Ssyari'ati*, h. 56
- ¹³Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes*, h. .49
- ¹⁴Ali Syari'ati, *Abu Dzar, Suara Parau Menentang Penindasan*, h. 86
- ¹⁵Ali Syari'ati, *Islam Madzhab Pemikiran dan aksi*, h. 75
- ¹⁶Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama*, h. 87